

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada masa sekarang ini perusahaan diharuskan untuk dapat memberikan informasi yang cepat dan handal bahkan secara *real time* dapat diakses oleh banyak orang yang berguna untuk memprediksi kondisi perusahaan dimasa yang akan datang. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang melakukan kegiatan produksi dengan menggunakan sumber ekonomi yang dimilikinya agar kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi dengan tujuan mendapatkan laba dan menciptakan kepuasan bagi masyarakat (Edris dan Winahayuningsih, 2016:11)

Manajemen perusahaan sebagai pihak yang terlibat langsung dalam mencapai tujuan perusahaan mempunyai kewajiban untuk mempertanggungjawabkan dana yang diserahkan kepada perusahaan dari investor dalam bentuk laporan keuangan. Manajemen akan nilai dan dievaluasi kinerjanya berdasarkan laporan keuangan (Wulandari, 2014). Menurut pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) nomor 1 (Revisi 2009) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian pengguna laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan untuk kepentingan umum adalah menyajikan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performace*) serta arus kas (*cash flow*) yang berguna untuk pengambilan keputusan bersifat ekonomis bagi para pengguna secara internal atau secara eksternal (IAI, 2009).

*Going concern* adalah kemampuan yang dimiliki oleh sebuah perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya pada periode waktu pantas, yaitu pada waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan (Wulandari, 2014). Informasi dalam laporan keuangan dapat berguna sebagai bahan evaluasi tentang kelangsungan hidup perusahaan dalam waktu yang lama (Ibrahim dan Raharja, 2014). Penyajian laporan keuangan harus memiliki kualitas yang baik untuk dapat digunakan sebagai alat penambah informasi. Perusahaan akan mendapatkan manfaat dari penyajian laporan keuangan berkualitas baik seperti menarik investor untuk melakukan investasi dana di perusahaan (Pradika, 2017).

Laporan keuangan yang benar sangat dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan terutama investor agar tidak mendapatkan informasi yang salah sehingga investor dapat menanamkan dana pada perusahaan dengan benar (Pradika, 2017). Laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen perusahaan bisa dipercaya oleh pengguna laporan keuangan dengan menggunakan bantuan auditor. Auditor berperan untuk menjembatani kepentingan pengguna laporan keuangan dan penyedia laporan keuangan. Pernyataan auditor melalui opininya akan membuat data-data yang ada di dalam laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan (Wulandari, 2014).

Auditor independen mempunyai tugas untuk merumuskan sebuah opini atas laporan keuangan berdasarkan suatu evaluasi yang diambil dari bukti audit yang diperoleh. Auditor dalam menjalankan tugas tersebut berpedoman pada standar

audit. Standar audit (SA) adalah tolak ukur mutu kinerja yang dilakukan oleh auditor dan rangkaian prosedur untuk mencapai tujuan pemeriksaan. Standar audit menunjukkan kualitas audit yang dilakukan dan pertimbangan auditor untuk melaksanakan prosedur audit dalam laporan keuangan. Standar audit terdiri dari sepuluh standar yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Masing-masing standar memiliki hubungan dan ketergantungan satu sama lain. Selain itu, auditor dalam menerapkan semua standar audit terutama standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan harus memperhatikan tingkat materialitas dan risiko audit. Materialitas adalah kelalaian dalam mencantumkan informasi yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi yang diambil dari laporan keuangan dan risiko audit adalah risiko akuntan publik yang menyimpulkan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar serta memberikan opini wajar tanpa pengecualian padahal laporan keuangan mengandung salah saji material (Agoes, 1996:56).

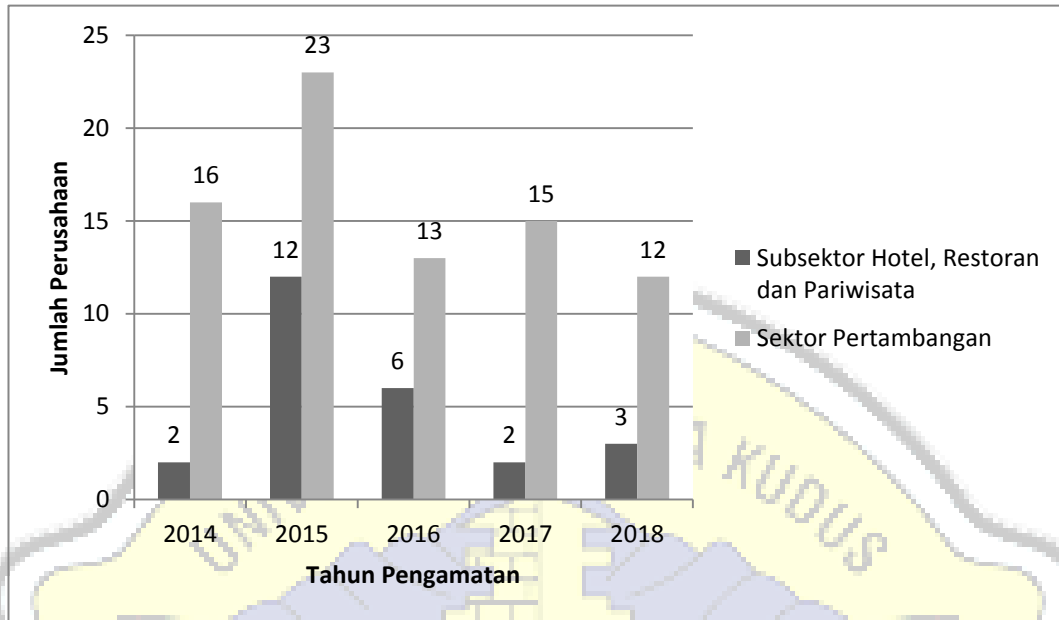
Auditor dalam menjalankan tugas tidak hanya terfokus pada laporan keuangan saja tetapi harus juga mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hal ini karena masalah keberlangsungan usaha secara implisit terkandung dalam laporan keuangan melalui transaksi-transaksi yang terjadi dan yang telah terjadi (Analdo, 2017). Auditor dalam memberikan opini audit *going concern* merupakan pekerjaan yang sulit sebab kesulitan dalam memprediksi kelangsungan hidup perusahaan sehingga auditor akan dihadapkan dilema antara etika dan moral (Saifuddin dan Trisnawati, 2015).

Permasalahan kelangsungan hidup sebuah perusahaan harus diungkap secara berani oleh auditor dan dimasukkan dalam opini auditnya ketika opini audit diterbitkan. Auditor memiliki tanggungjawab dalam menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode yang pantas (Melania dkk, 2016). Menurut PSA Nomor 30 mengenai pertimbangan auditor atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya menyatakan bahwa apabila auditor tidak menyangsikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) maka auditor dapat memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian, ketika auditor mendapati adanya kesangsian dalam kelangsungan hidup sebuah perusahaan maka ia wajib mendapati informasi mengenai rencana manajemen untuk meminimalisir dampak peristiwa tersebut dan mengevaluasi apakah rencana manajemen tersebut dapat terlaksana sehingga auditor memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas. Apabila perusahaan tidak memiliki rencana manajemen atau auditor menyakini bahwa rencana manajemen tidak efektif untuk meminimalisir dampak negatif maka auditor harus memberikan opini audit *going concern* (IAPI, 2011:341).

Pada tahun 2014 sampai 2018 beberapa perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata dan sektor pertambangan masih mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor. Hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

**Gambar 1.1 Grafik Fenomena Opini Audit Going Concern**

Perusahaan Subsektor Hotel, Restoran, Pariwisata dan Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI yang Menerima Opini Audit *Going Concern*



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) yang telah diolah.

Berdasarkan grafik 1.1 di atas bahwa setiap tahunnya auditor masih mendapatkan kesangsian yang menyebabkan auditor meragukan kelangsungan hidup sebuah perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata serta sektor pertambangan sehingga auditor memberikan opini audit *going concern*. Berdasarkan PSA Nomor 30 menyatakan bahwa peristiwa yang menyebabkan adanya kesangsian oleh auditor terhadap kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang adalah adanya trend negatif, kemungkinan adanya kesulitan keuangan, masalah internal dan masalah eksternal yang dihadapi perusahaan (IAPI, 2011:341).

Auditor dalam memberikan opini audit *going concern* dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan arus kas. Faktor

pertama yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* adalah profitabilitas. Menurut Hanafi dan Halim (1996:83) profitabilitas adalah rasio untuk memprediksi keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba dengan tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang lebih tinggi akan dapat meningkatkan nilai ekonomis penjualan, aset bersih perusahaan dan modal sendiri sehingga dapat mempertahankan kelangsungan kehidupan (*going concern*) (Wasita, 2019). Temuan tersebut selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Andini dkk (2018), Arifati dkk (2018) serta Gusti dan Yudowati (2018) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Tetapi pada penelitian yang terkait dengan profitabilitas dengan opini audit *going concern* yang dilakukan oleh Wulandari (2018), Saifuddin dan Trisnawati (2015), Anita (2017), Li (2009) serta Read (2015) mendapatkan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Faktor kedua yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* adalah likuiditas. Menurut Hanafi dan Halim (1996:77) likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan memakai aset lancar yang dimiliki untuk membayar hutang lancar perusahaan (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan), akan tetapi rasio ini tidak berkaitan dengan solvabilitas walaupun pada akhirnya rasio likuiditas yang tidak bagus dalam jangka panjang akan mempengaruhi solvabilitas perusahaan. Beberapa penelitian yang telah meneliti likuiditas dengan penerimaan opini audit *going concern* antara lain Wasita (2016) mendapatkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan

opini audit *going concern*. Penelitian ini didukung oleh Saifuddin dan Trisnawati (2015) yang di dalam penelitiannya likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil yang tidak konsisten ditunjukkan penelitian William (2015), Li (2009) dan Wulandari (2018) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Faktor ketiga yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* adalah *leverage*. Menurut Ibrahim dan Raharja (2014) *leverage* adalah rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui tingkat penggunaan liabilitas atau utang sebagai pembiayaan yang ada di perusahaan. Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan sedang memiliki kinerja yang buruk dan bisa menyebabkan keraguan kelangsungan hidupnya di masa depan. Penelitian Wasita (2019) menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2018), Li (2009), Ibrahim dan Raharja (2014) serta Gusti dan Yudowati (2018). Hasil tidak konsisten ditemukan dalam penelitian Suparmun (2014) yang mendapatkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Penelitian tersebut selaras dengan penelitian Anita (2017) yang mendapatkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Faktor yang keempat yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* adalah arus kas. Menurut Martani (2016:147) laporan arus kas adalah laporan yang menyajikan informasi berkaitan dengan arus kas masuk dan keluar

dan setara kas suatu entitas untuk suatu periode tertentu sehingga pengguna dapat mengetahui bagaimana entitas menghasilkan dan menggunakan kas dan setara kas. Andini dkk (2018) menyatakan bahwa pengaturan kas untuk menjalankan kegiatan operasi sangat penting untuk dilakukan dan harus sesuai dengan tujuan keuangan yaitu pendapatan dan pengeluaran pada periodenya, hal ini dapat berguna untuk mengevaluasi kinerja manajemen dalam menghasilkan pendapatan yang mampu menopang kegiatan operasional perusahaan dimasa yang akan datang. Penelitian yang telah dilakukan Wasita (2019) membuktikan bahwa terdapat pengaruh negatif antara arus kas dan opini audit *going concern*. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh William (2015) dan Anita (2017) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat berpengaruh negatif antara arus kas terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil yang berbeda didapatkan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Ibrahim dan Raharja (2014), Andini dkk (2018) dan Inneh dkk (2017) yang mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh antara arus kas terhadap opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan adalah gambaran dari suatu perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar atau kecil yang dapat dilihat melalui total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan besar atau kecil dapat menentukan kemungkinan perusahaan untuk bangkrut atau mampu bertahan hidup. Penelitian ukuran perusahaan dapat menggunakan tolak ukur total aset (Kurniawati dan Murti, 2017). Pada penelitian Krissindiausti dan Rasmini (2016) ukuran perusahaan bukan merupakan sinyal ataupun patokan bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Kelangsungan hidup usaha biasanya



dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar tetap bertahan hidup.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini sebagai variabel moderasi yakni variabel yang mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Kemampuan perusahaan dalam kegiatan operasional untuk memenuhi kebutuhan konsumen dapat dikaitkan dengan ukuran perusahaan sehingga mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya dimasa mendatang serta biasanya dihubungkan dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan arus kas. Penelitian yang telah dilakukan oleh Wasita (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh antara profitabilitas dan likuiditas terhadap opini audit *going concern* serta tidak mampu memoderasi pengaruh antara *leverage* dan arus kas terhadap opini audit *going concern*.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai opini audit *going concern*. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Wasita (2019) yang meneliti tentang ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai 2017.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pertama, penelitian yang dilakukan oleh Wasita (2019) menggunakan empat variabel

independen, penambahan variabel independen dalam penelitian ini yaitu *audit tenure*, alasan penambahan variabel tersebut karena *audit tenure* dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mengenai pemberian opini audit *going concern*. *Audit tenure* mempunyai dampak negatif terhadap hasil pekerjaan yang telah dilakukan oleh auditor. Auditor berusaha menghindari konflik yang diakibatkan oleh perbedaan kepentingan dengan klien. Perbedaan kepentingan dengan klien akan menyebabkan klien memutuskan kerja sama dengan auditor yang akan menghilangkan sumber insentif bagi auditor (Knechel dan Vanstraelen, 2007).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Wasita (2019) menggunakan objek penelitian pada perusahaan yang bergerak dalam subsektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang akan dilakukan menambahkan objek penelitian yaitu pada perusahaan yang bergerak dalam sektor pertambangan, alasan penambahan perusahaan pertambangan adalah perusahaan pertambangan mendapatkan opini audit *going concern* setiap tahunnya. Penerimaan opini audit *going concern* perusahaan sektor pertambangan melebihi penerimaan opini audit *going concern* subsektor hotel, restoran dan pariwisata sehingga auditor memiliki keraguan lebih besar terhadap kelangsungan hidup perusahaan sektor pertambangan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Wasita (2019) menggunakan jangka waktu penelitian selama empat tahun yaitu pada periode 2014 sampai 2017. Penelitian yang akan dilakukan menambahkan jangka waktu penelitian selama

setahun sehingga waktu penelitian menjadi lima tahun yang dimulai pada tahun 2014 sampai 2018.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti mengambil judul **Pengaruh Kinerja Keuangan dan *Audit Tenure* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Hotel, Restoran, Pariwisata dan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI periode 2014-2018)**

## 1.2 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa permasalahan yang berkaitan dengan tema penelitian ini sangatlah luas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi agar mendapati hasil yang maksimal dan valid serta mudah dipahami sehingga menghindari dari adanya salah penafsiran terhadap maksud serta tujuan penelitian ini. Adapun ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

- a. Variabel penelitian yang digunakan adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, arus kas, dan *audit tenure* sebagai variabel independen, penerimaan opini audit *going concern* sebagai variabel dependen, dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.
- b. Objek penelitian ini difokuskan pada perusahaan subsektor hotel, restoran, pariwisata, dan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Periode penelitian ini selama 5 tahun, yaitu 2014-2018.

### 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan data perusahaan yang menerima opini audit *going concern* di subsektor hotel, restoran dan pariwisata serta sektor pertambangan pada grafik 1.1 menunjukkan masih terdapatnya perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor yang disebabkan auditor mendapati adanya kesangsian yang menjadikannya ragu bahwa perusahaan dapat melangsungkan hidupnya pada masa yang akan datang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah terdapat beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* bagi perusahaan yakni faktor profitabilitas, likuiditas, *leverage*, arus kas, *audit tenure* dan ukuran perusahaan

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, ruang lingkup dan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah menguji faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* bagi perusahaan melalui pendekatan teori sinyal. Teori sinyal digunakan untuk memberikan bukti bahwa terdapat sinyal yang diberikan oleh manajer perusahaan kepada pihak-pihak berkepentingan mengenai keadaan perusahaan. Pemberian sinyal berupa informasi tambahan yang berguna untuk memberikan rasa optimisme bahwa perusahaan dalam keadaan baik yang mampu mempertahankan kelangsungan dimasa depan sehingga tidak akan menerima opini audit *going concern*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kinerja keuangan dan *audit tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* serta apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh antara kinerja keuangan dan *audit tenure* terhadap opini

audit *going concern* pada perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata serta sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014 sampai 2018.

## 1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya sebagai berikut:

### 1.5.1. Kegunaan Teoritis.

Hasil dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan kepada mahasiswa serta kontribusi dalam bidang akuntansi terutama ruang lingkup audit serta menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan dikemudian hari yang berkaitan dengan profitabilitas, likuiditas, *leverage*, arus kas, *audit tenure*, ukuran perusahaan dan opini audit *going concern*.

### 1.5.2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai media bagi peneliti untuk mencari jawaban dari permasalahan yang sedang terjadi berkaitan dengan keberlangsungan hidup sebuah perusahaan, memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi investor ketika akan menginvestasikan dana di perusahaan baik perusahaan yang tidak atau menerima pendapat mengenai kelangsungan usaha.

- c. Sebagai bahan evaluasi bagi para akuntan publik agar dapat memelihara sikap skeptisme sehingga akan berhati-hati dalam memberikan pendapat mengenai laporan keuangan dan keadaan perusahaan



